

## BAB V

### SIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari “Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mu'allimin At-Ta'liem” Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Mu'allimin At-Ta'liem memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan minat baca kitab kuning santri. Manajemen dijalankan melalui empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang semuanya difokuskan pada penguatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Perencanaan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan kurikulum berbasis kitab kuning dan metode ta'limi yang khas serta disesuaikan dengan kebutuhan santri dan lembaga pendidikan modern. Ini menunjukkan bahwa pesantren salafiyah pun mampu bertransformasi dan membuka diri terhadap pendekatan manajerial yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren.

Pengorganisasian dalam pesantren juga dilakukan secara matang dengan pembagian kelas berdasarkan kemampuan dan tahun masuk, serta adanya bimbingan santri senior kepada junior yang memperkuat suasana belajar kolaboratif. Ditambah dengan pengaturan jadwal piket dan lingkungan belajar yang bersih serta nyaman, pesantren mampu menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung peningkatan minat baca santri terhadap kitab kuning. Hal ini membuktikan bahwa struktur organisasi yang rapi dan terencana dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan manajemen dijalankan secara konsisten oleh seluruh pihak yang terlibat, terutama oleh para ustadz yang berkomitmen mengajar sesuai dengan silabus dan target capaian. Fokus pembelajaran adalah pada penguatan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode ta'limi dan pengayaan mufrodat, yang semuanya mendukung tujuan pembelajaran yang jelas. Pengawasan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari harian oleh guru, bulanan oleh pengurus, hingga tahunan melalui evaluasi besar

bersama wali santri, menjadikan proses pengendalian ini sebagai bagian penting dalam menjamin kualitas pembelajaran.

Minat baca santri sendiri menunjukkan hasil yang positif, dengan tingkat frekuensi dan kebiasaan membaca yang tinggi. Faktor-faktor internal seperti motivasi dan kemampuan personal, serta faktor eksternal seperti peran ustadz, lingkungan teman, sistem pengajaran dan fasilitas, semuanya turut membentuk ekosistem belajar yang produktif. Santri juga memandang kitab kuning sebagai ilmu penting yang masih relevan dan harus terus dipelajari.

Secara keseluruhan, manajemen Pondok Pesantren Mu'allimin At-Ta'liem terbukti berpengaruh besar dalam meningkatkan minat baca kitab kuning santri. Meskipun sistem manajemen ini baru diterapkan dalam waktu yang relatif singkat, dampak yang ditimbulkan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen modern dalam konteks pesantren tradisional dapat memberikan hasil yang optimal jika dijalankan secara konsisten, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal pesantren.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Pondok Pesantren Mu'allimin At-Ta'liem dalam meningkatkan minat baca kitab kuning, serta mempertimbangkan beberapa data tambahan yang diperoleh di lapangan, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai sekaligus menjawab tantangan yang masih ada. Salah satu temuan penting adalah bahwa pesantren ini belum memiliki pojok kitab, belum menyediakan akses terhadap kitab digital, dan meskipun telah memiliki perpustakaan, tetapi belum ada sumber daya manusia (SDM) yang bertugas secara khusus untuk mengelolanya.

Pertama, disarankan agar pihak pesantren membangun pojok kitab sebagai ruang khusus yang ramah, nyaman, dan kondusif untuk membaca kitab kuning. Tempat ini dapat menjadi pusat aktivitas literasi santri dan diisi dengan kitab-kitab rujukan utama serta catatan-catatan pembelajaran. Dengan menciptakan ruang yang representatif, santri akan lebih terdorong untuk mengakses dan membaca kitab secara mandiri di luar jam pelajaran formal.

Kedua, sangat penting untuk mengembangkan akses terhadap kitab digital. Pihak pesantren dapat mulai mengarsipkan kitab-kitab dalam format digital dan menyediakan perangkat sederhana seperti tablet atau komputer khusus di ruang perpustakaan. Hal ini akan sangat membantu santri dalam mencari referensi secara cepat dan efisien, serta sebagai langkah untuk mengantisipasi perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan pesantren.

Ketiga, pengelolaan perpustakaan pesantren perlu segera ditingkatkan melalui pengadaan tenaga pengelola perpustakaan yang kompeten. Perpustakaan yang sudah ada akan lebih optimal manfaatnya jika dikelola secara profesional, termasuk dalam hal katalogisasi kitab, peminjaman, perawatan, hingga promosi literasi kepada santri. Pesantren juga dapat melibatkan santri senior yang memiliki minat di bidang literasi untuk membantu sebagai staf perpustakaan dalam masa transisi.

Keempat, pesantren disarankan menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti kampus, lembaga literasi Islam, atau penerbit kitab kuning, guna memperoleh pelatihan pengelolaan perpustakaan, pengadaan koleksi kitab, serta pembinaan literasi digital. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya sumber daya dan membuka akses inovatif dalam dunia pesantren.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan Pondok Pesantren Mu'allimin At-Ta'lim dapat terus meningkatkan kualitas manajemen pendidikan serta memperluas jangkauan literasi kitab kuning secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

## **C. Implikasi**

### **1) Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks lembaga tradisional seperti pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pesantren, bahkan pada sistem pembelajaran khas seperti kitab kuning. Temuan ini memperluas cakupan teori manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai

tradisional dan sistem manajemen modern bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan manajemen berbasis kurikulum kontekstual dan kultural dalam lingkungan pendidikan nonformal. Implikasi teoritis lainnya adalah bahwa pembelajaran kitab kuning dapat dijadikan objek kajian dalam pengembangan desain kurikulum khas pesantren yang berbasis kebutuhan dan kekhasan lokal, namun tetap memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan bagi studi lanjutan yang membahas manajemen pesantren dalam era transformasi digital dan pendidikan terintegrasi.

## 2) **Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan langsung bagi pengelola pondok pesantren, khususnya dalam mengelola pembelajaran kitab kuning secara lebih sistematis dan terstruktur. Penerapan fungsi manajemen yang tepat dapat menjadi pedoman bagi pimpinan pesantren lain yang ingin meningkatkan minat baca santri. Misalnya, perencanaan kurikulum kitab kuning yang terfokus, penggunaan metode ta'limi, pengorganisasian kelas berdasarkan kemampuan, serta pengawasan berlapis menunjukkan bahwa sistem manajemen yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Selain itu, dengan ditemukannya beberapa keterbatasan seperti belum adanya pojok kitab, akses kitab digital, dan SDM perpustakaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar evaluatif bagi pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di pesantren. Penelitian ini juga bisa menjadi rujukan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan literasi pesantren, pelatihan pengelolaan perpustakaan berbasis kitab kuning, dan penguatan kapasitas SDM pesantren. Secara umum, implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren yang baik bukan hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada budaya baca yang lebih produktif.